



Pendidikan dan Pemberdayaan dalam Pertanian: Kajian pada Komunitas Corteva

Arka Rifan Setiawan^{*1}, Encup Supriatna², Azri Syahrul Fazri³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: arkarifan513@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-04 Keywords: <i>Corteva Agriscience;</i> <i>Education;</i> <i>Empowerment.</i>	Agriculture is a strategic sector that plays a crucial role in Indonesia's national economy. However, its contribution to the national Gross Domestic Product (GDP) remains suboptimal due to fundamental issues such as low productivity, technological limitations, and inefficient agricultural marketing systems. This study aims to identify and analyze the forms and programs of agricultural education and empowerment conducted through the Corteva community in Ciguguriang Village, Parongpong District, West Bandung Regency. The research method employed is qualitative, utilizing a field research approach and systematic literature review. The results indicate that the Corteva program has a tangible impact on enhancing farmers' understanding and technical capacity through training, education, field mentoring, and the introduction of simple agricultural technologies. Additionally, the program encourages the formation of stronger farmer institutions and increases social interaction and solidarity among farmers. Farmers have begun to produce higher quality agricultural products with greater market competitiveness. Nevertheless, challenges persist, particularly regarding program sustainability and inequality of access for smallholder farmers. Overall, the Corteva program has brought positive changes and serves as a model for private sector partnership in the participatory and sustainable education and empowerment of farming communities.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-04 Kata kunci: <i>Corteva Agriscience;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Pemberdayaan.</i>	Pertanian menjadi sektor strategis yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional Indonesia, Meski demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional belum maksimal karena masih banyak ditemukan permasalahan mendasar, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, serta sistem pemasaran hasil pertanian yang belum efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk dan program pendidikan dan pemberdayaan pertanian yang dilakukan melalui komunitas Corteva di Desa Ciguguriang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>field research</i> (riset lapangan) dan <i>systematic literature review</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Corteva memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kapasitas pemahaman dan teknis petani melalui pelatihan, edukasi, pendampingan lapangan, dan pengenalan teknologi pertanian sederhana. Selain itu, program ini juga mendorong terbentuknya kelembagaan tani yang lebih kuat serta meningkatkan interaksi dan solidaritas sosial antarpetani. Petani mulai menghasilkan produk pertanian yang lebih berkualitas dan memiliki daya saing di pasar. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama dalam hal keberlanjutan program dan ketimpangan akses bagi petani kecil. Secara keseluruhan, program Corteva telah membawa perubahan positif dan menjadi model kemitraan sektor swasta dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat petani secara partisipatif dan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor strategis yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional Indonesia, baik sebagai penyedia kebutuhan pangan maupun sebagai penyumbang lapangan kerja bagi masyarakat (Latif et al., 2022). Sekitar 29,5% penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai mata

pencaharian utama (Yudha et al., 2023). Meski demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional belum maksimal karena masih banyak ditemukan permasalahan mendasar, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, serta sistem pemasaran hasil pertanian yang belum efisien (Rohmansyah, 2019). Selain itu, petani juga masih menghadapi risiko iklim dan fluktuasi

harga yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan petani. Dalam hal ini, penguatan sektor pertanian melalui pendekatan pemberdayaan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, terutama di daerah-daerah yang secara potensial memiliki sumber daya alam yang mendukung aktivitas pertanian namun belum sepenuhnya diberdayakan.

Pendidikan dan pemberdayaan pertanian pada dasarnya bukan hanya menyangkut penyediaan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor ini, khususnya petani. Menurut Syahra (2003), pendidikan dan pemberdayaan petani merupakan proses penguatan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola usaha tani secara mandiri, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan. Sayangnya, di banyak daerah pedesaan di Indonesia, petani masih kurang mendapatkan pelatihan teknis maupun akses terhadap informasi dan teknologi pertanian modern (Ismail & Fitriyah, 2020). Hal ini menyebabkan praktik bertani tetap berada pada pola konvensional yang kurang produktif dan tidak ramah lingkungan. Ketergantungan pada pupuk kimia, benih lokal yang kurang unggul, serta ketidaktahuan terhadap sistem pertanian presisi merupakan contoh dari tantangan teknis yang dihadapi petani saat ini (Trisnanto et al., 2015). Karenanya, dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam merancang program pemberdayaan yang terintegrasi.

Salah satu aktor yang mulai aktif dalam upaya pemberdayaan petani adalah sektor swasta, terutama perusahaan agribisnis yang memiliki pengetahuan dan teknologi pertanian mutakhir. Salah satu perusahaan yang menonjol dalam hal ini adalah Corteva Agriscience, perusahaan global yang fokus pada penyediaan solusi pertanian melalui inovasi benih (Tangahu, 2024), perlindungan tanaman, dan program pelatihan teknis bagi petani. Corteva memiliki tujuan tidak lain untuk membangun sistem pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan di tingkat lokal. Program-program yang ditawarkan oleh Corteva tidak hanya berorientasi pada keuntungan bisnis, tetapi juga mengedepankan prinsip tanggung jawab sosial, khususnya dalam mendukung petani kecil (Bitao & Qamar, 2025). Melalui pendekatan *farmer-centered*, Corteva menyediakan edukasi, pendampingan teknis, dan

akses terhadap teknologi pertanian canggih, seperti benih hibrida dan pestisida yang lebih aman bagi lingkungan. Upaya ini menunjukkan bahwa sektor swasta dapat menjadi mitra strategis dalam transformasi sektor pertanian Indonesia.

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran implementasi program Corteva adalah Desa Ciguguriang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini terletak di kawasan pegunungan yang memiliki iklim sejuk dan tanah yang subur, menjadikannya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian hortikultura dan tanaman pangan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat (2023), sebagian besar penduduk Ciguguriang bekerja di sektor pertanian, terutama dalam komoditas sayuran seperti kubis, tomat, dan kentang. Namun demikian, produktivitas pertanian di desa ini masih rendah dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, serta minimnya pelatihan bagi petani lokal (Polii et al., 2024). Pendekatan dan intervensi dari pihak eksternal seperti Corteva menjadi peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian berbasis komunitas.

Program Corteva yang diterapkan di Desa Ciguguriang mencakup berbagai aspek pendidikan dan pemberdayaan, mulai dari edukasi, pelatihan teknis bagi petani, penyuluhan mengenai pertanian berkelanjutan, pendampingan lapangan, hingga pengenalan teknologi pertanian terbaru. Pendekatan ini bersifat partisipatif, di mana petani dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Selain itu, program-program tersebut juga berupaya membentuk kelompok tani yang lebih solid dan mendorong penerapan praktik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan (Raihan et al., 2023).

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai suatu proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengakses sumber daya, menentukan pilihan, serta mengendalikan kehidupan secara mandiri dan berkelanjutan (Afriansyah, 2023). Dalam kajian sosiologis, teori struktural-fungsional melihat pemberdayaan sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan sosial melalui peningkatan peran serta anggota masyarakat dalam sistem sosial yang ada (Andi, 2021). Masyarakat yang diberdayakan akan memiliki kemampuan

untuk memenuhi fungsinya secara lebih efektif dalam struktur sosial yang lebih besar (Hendra Hamid, 2018). Dalam hal ini, pemberdayaan tidak hanya menyangkut peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menghambat kemajuan masyarakat (Margayaningsih, 2018).

Kajian sebelumnya, dari Khanifatul Khusna, Ruri Fadhilah Kurniati, & Mohammad Muhaimin (2019), berjudul "Pengembangan Model Pemberdayaan Petani Padi melalui Program Hulu Hilir Agromaritim Bidang Pertanian". Mengkaji tentang model pemberdayaan petani padi di Kabupaten Jember yang menjadi proyek percontohan Program Hulu Hilir Agromaritim Provinsi Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menemukan bahwa pemerintah daerah menerapkan model pemberdayaan kemitraan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti Dinas Tanaman Pangan, Bank Jatim, Asuransi Jasindo, dan Gapoktan Mitra Tani Sejati, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam mendukung petani. Meskipun kolaborasi antarpihak telah berjalan, evaluasi program tahun 2018 menunjukkan bahwa pelaksanaan masih menghadapi kendala signifikan pada proses hilir (pemasaran dan pengolahan pasca-panen), sehingga pemberdayaan belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi masalah kesejahteraan petani secara menyeluruh (Khusna et al., 2019).

Dalam penelitian oleh Mahfuzi Irwan, Rosdiana, Jubaidah Hasibuan, dan Dika Dona Syahputra (2023) dengan judul "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa" bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Kampung Matfa, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kampung Matfa telah menjalankan berbagai aktivitas pemberdayaan berbasis kemandirian pangan, seperti praktik pertanian berkelanjutan, diversifikasi tanaman, pembentukan kooperatif petani, serta pengolahan produk pertanian yang dikelola secara kolektif di bawah sistem Baitul Maal, di mana hasil usaha diserahkan untuk kebutuhan bersama tanpa kepemilikan uang pribadi sehari-hari. Model ini dinilai berhasil sebagai solusi pengentasan kemiskinan yang holistik dan dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain karena

mencakup identifikasi situasi, pendidikan, akses sumber daya, dan pemberdayaan perempuan dalam satu kesatuan sistem ekonomi komunitas yang mandiri (Irwan et al., 2023).

Juga dalam penelitian berjudul "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kepemilikan Lahan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" yang dilakukan oleh Meki Herlon, Khairunnas, Zulhamid Ridho, dan Wulan Sri Rahayu (2023) bertujuan menganalisis kondisi kepemilikan aset tanah masyarakat dan merumuskan model pemberdayaan berbasis tanah di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan survei terhadap 400 responden, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar (74,75%) aset tanah masyarakat belum bersertifikat atau tidak terdaftar, dan merumuskan tiga model pemberdayaan, yakni model berbasis kemitraan, model berbasis penataan tata ruang, dan model berbasis Corporate Social Responsibility (CSR) untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi masyarakat yang mayoritas bergerak di sektor UMKM (Herlon et al., 2023).

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dalam menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas petani, namun masing-masing memiliki fokus dan metode yang berbeda. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menggabungkan aspek edukatif, teknologi, dan kemitraan sektor swasta yang berbasis pada pendidikan dan pemberdayaan pada masyarakat lokal melalui komunitas Corteva di Desa Ciguguriang. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya sekaligus menawarkan sudut pandang baru mengenai integrasi multi-aktor dalam pemberdayaan pertanian berbasis wilayah.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan program Corteva di Desa Ciguguriang mampu memberdayakan petani baik dari segi kapasitas teknis, ekonomi, maupun sosial. Penelitian ini penting karena akan memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas program pemberdayaan yang berbasis kolaborasi antara masyarakat dan sektor swasta. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kebijakan di tingkat daerah maupun nasional dalam merumuskan strategi pendidikan dan pemberdayaan petani yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan demikian, sektor pertanian Indonesia tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi

tantangan global, tetapi juga dapat tumbuh secara inklusif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research (riset lapangan) dan systematic literature review. Melalui metode tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dan relevan dengan topik atau fenomena tertentu baik secara langsung maupun secara literatur, dalam hal ini mengkaji tentang pendidikan dan pemberdayaan melalui komunitas Corteva. Berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional, SLR mengikuti prosedur yang ketat, terencana, dan transparan dalam setiap langkahnya mulai dari pencarian artikel, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga analisis data, guna menghindari bias dan menyajikan ringkasan bukti empiris yang objektif serta komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik (Abidin et al., 2023).

Metode field research dan SLR sering digunakan untuk menyintesis temuan dari berbagai studi terdahulu, menemukan kesenjangan (gap) penelitian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan teori atau kebijakan baru (Khan et al., 2018). Metode kualitatif dengan pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika pemberdayaan petani melalui komunitas Corteva. SLR digunakan untuk mengkaji secara terfokus fenomena pemberdayaan pertanian di Desa Ciguguriang melalui kajian-kajian ilmiah yang konkrit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan dan pemberdayaan melalui komunitas Corteva di Desa Ciguguriang menunjukkan adanya dinamika positif dalam transformasi pola pikir dan praktik pertanian masyarakat setempat melalui pendekatan yang partisipatif. Berdasarkan pengamatan di lapangan (observasi *field reseatch*), model intervensi yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan fisik semata, melainkan menekankan pada aspek pembangunan manusia dan penguatan kapasitas kelembagaan petani. Sinergi antara komunitas petani lokal dan pihak pelaksana program berhasil menciptakan ekosistem belajar yang konstruktif, di mana petani diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, sejalan dengan prinsip kemitraan

yang menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan wilayah.

Secara substansial, pelaksanaan kegiatan melalui Corteva diarahkan untuk menjawab tantangan mendasar yang dihadapi petani, seperti rendahnya produktivitas dan keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern. Melalui serangkaian edukasi dan pendampingan intensif, program ini berupaya mengubah kebiasaan bertani konvensional menuju praktik pertanian yang lebih presisi, efisien, dan berkelanjutan. Antusiasme petani di Desa Ciguguriang terlihat dari tingginya partisipasi dalam setiap sesi kegiatan, yang didorong oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di tengah fluktuasi harga pasar dan risiko iklim yang semakin tidak menentu.

Keberhasilan program pemberdayaan ini tidak terlepas dari penerapan tahapan-tahapan yang sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Proses transformasi sosial ekonomi ini dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang dimulai dari pemetaan masalah hingga kemandirian kelompok, memastikan bahwa setiap intervensi memiliki dampak yang terukur bagi komunitas (Lubis, 2023). Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai alur pelaksanaan program di Desa Ciguguriang, berikut adalah uraian mendalam mengenai tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan Petani

Kegiatan diawali dengan tahapan sosialisasi program Corteva kepada para petani di Desa Ciguguriang. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok tani dan forum desa yang melibatkan petani, penyuluh, dan perangkat desa. Dalam pertemuan tersebut, tim dari Corteva menjelaskan tujuan program, manfaat yang ditawarkan, serta tahapan implementasi. Setelah sosialisasi, dilakukan identifikasi kebutuhan petani melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani membutuhkan akses terhadap benih unggul, teknologi budidaya yang efisien, dan pelatihan teknis pascapanen. Selain itu, banyak petani mengungkapkan keterbatasan dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan usaha tani mereka.

Adanya perubahan pola pikir di kalangan petani dari semula pasif menjadi lebih aktif dan terbuka terhadap inovasi. Beberapa petani bahkan secara mandiri mencoba varietas benih baru dan mencatat hasil tanam

mereka sebagai bentuk evaluasi sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dalam program Corteva tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif dan dialogis. Proses seperti ini merupakan bentuk *consientization*, yaitu peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial dan kemampuan mereka untuk mengubahnya. Petani tidak lagi diposisikan sebagai objek program, tetapi sebagai subjek yang memiliki kontrol atas proses transformasi pertanian di wilayahnya (Rohmansyah, 2019).

2. Pelatihan Teknis dan Pendampingan Lapangan

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang menyelenggarakan pelatihan teknis dalam beberapa sesi yang mencakup topik budidaya tanaman hortikultura modern, penggunaan benih hibrida, pengendalian hama terpadu (PHT), dan pengelolaan tanah yang berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan di balai desa dan lahan demonstrasi (*demo plot*) yang disiapkan bersama kelompok tani. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan lapangan secara berkala oleh agronomis dari Corteva yang berkoordinasi dengan penyuluh pertanian setempat. Pendampingan mencakup praktik langsung seperti teknik penanaman, pemupukan berimbang, serta aplikasi pestisida berbasis dosis yang tepat. Petani merasa lebih percaya diri dan antusias dalam mencoba teknologi baru, karena mereka didampingi langsung selama proses budidaya berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan teknis yang diberikan dalam program Corteva secara konkrit meningkatkan pengetahuan petani di Desa Ciguguriang, terutama dalam hal penggunaan benih unggul, pengendalian hama terpadu (PHT), dan teknik pemupukan berimbang. Para petani yang sebelumnya hanya mengandalkan praktik tradisional mulai memahami pentingnya teknologi dalam meningkatkan produktivitas. Secara sosiologis, peningkatan produktivitas masyarakat menunjukkan terjadinya *agency* atau kapasitas individu untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan berbasis pengetahuan (Andi, 2021).

3. Penerapan Teknologi Pertanian dan Inovasi

Sebagai bagian dari program pendidikan dan pemberdayaan, BBPP Lembang dan

Corteva menyediakan akses ke benih unggul dan pestisida ramah lingkungan secara terbatas untuk uji coba. Petani diberikan kesempatan untuk menanam varietas baru yang lebih tahan penyakit dan memiliki masa panen lebih singkat. Selain itu, diperkenalkan teknologi sederhana seperti mulsa plastik, alat ukur pH tanah, dan kalender tanam berbasis cuaca. Sebagian petani mulai menerapkan inovasi-inovasi ini di lahan masing-masing. Hasil awal menunjukkan peningkatan produktivitas antara 15% hingga 25% dibandingkan musim sebelumnya. Penggunaan pestisida yang lebih selektif juga berdampak positif terhadap penurunan serangan hama tanpa merusak lingkungan sekitar.

Adopsi teknologi sederhana seperti mulsa plastik, alat uji pH tanah, dan kalender tanam berbasis cuaca menunjukkan bahwa petani mulai melakukan transformasi praktik pertanian dari sekadar tradisional menjadi semi-modern. Meskipun tidak semua petani langsung menerapkannya, terdapat kelompok inisiator yang menjadi motor perubahan di tingkat lokal. Menurut Endah (2021), dalam difusi inovasi, agen perubahan lokal (*local champions*) sangat berperan dalam mempercepat proses adopsi teknologi baru (Endah, 2020). Dalam hal ini, Corteva berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran sosial yang kondusif, di mana petani belajar dari sesama petani melalui praktik langsung dan diskusi terbuka.

4. Penguatan Kelembagaan Petani

Dalam mendukung keberlanjutan program, BBPP Lembang juga mendorong penguatan kelembagaan kelompok tani. Dibentuklah kelompok kerja yang terdiri dari petani-petani aktif yang bertugas mengoordinasikan jadwal pelatihan, distribusi *input* pertanian, dan pencatatan hasil panen. Selain itu, dilakukan pelatihan manajemen usaha tani dan pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan kapasitas organisasi kelompok tani. Kelompok tani juga mulai menjajaki kerja sama pemasaran kolektif untuk meningkatkan daya tawar mereka terhadap tengkulak. Keaktifan kelompok tani meningkat, ditandai dengan pertemuan rutin bulanan yang mulai dilaksanakan secara mandiri oleh petani tanpa intervensi langsung dari tim program.

Program Corteva tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan

kelompok kerja dan pelatihan manajemen usaha tani. Hasilnya, kelompok tani menjadi lebih terorganisir dan aktif dalam menyusun jadwal tanam bersama, mencatat hasil panen, dan melakukan evaluasi kelompok. Penguatan struktur kelembagaan ini mendukung teori struktural-fungsional yang dikemukakan Widaningsih (2024), di mana konsep pemberdayaan melalui sistem sosial yang kuat akan berfungsi secara efektif bila tiap elemen menjalankan perannya secara optimal (Widaningsih et al., 2024). Dengan penguatan kelembagaan ini, desa sebagai satuan sosial menjadi lebih stabil dan adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi maupun teknologi.

Program Corteva yang dilaksanakan di Desa Ciguguriang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat merupakan bentuk inisiatif pemberdayaan petani melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini diawali dengan langkah proaktif dari komunitas Corteva yang secara langsung memberikan edukasi bagi para petani. Pendekatan ini bersifat personal dan bertujuan untuk membangun kepercayaan serta pemahaman awal tentang program yang akan dijalankan. Setelah tahap pendekatan awal, Corteva mengundang perwakilan dari setiap rumah tangga petani untuk mengikuti pertemuan awal yang bersifat informal namun inklusif. Dalam forum ini, para petani berdiskusi mengenai kondisi pertanian yang mereka hadapi serta tantangan yang selama ini menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas maupun kualitas hasil pertanian. Melalui pendekatan partisipatif ini, program Corteva mendapatkan gambaran kebutuhan dan potensi lokal yang kemudian menjadi dasar penyusunan kegiatan selanjutnya.

Kegiatan utama program Corteva terdiri dari edukasi, sosialisasi, dan pelatihan pertanian. Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan teknis yang meliputi penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu (PHT). Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok tani untuk memperkenalkan teknologi pertanian terbaru dan model agribisnis berkelanjutan. Sementara itu, pelatihan diselenggarakan secara langsung di lahan pertanian milik warga, sehingga para petani dapat langsung mempraktikkan teknik yang diajarkan, mulai dari pengolahan lahan hingga pascapanen.

Salah satu hasil nyata dari program ini adalah meningkatnya kemampuan petani dalam menghasilkan sayuran yang berkualitas tinggi, seperti selada, sawi, dan tomat, yang segar dan menarik secara visual. Produk hasil pertanian yang sebelumnya hanya dijual di pasar lokal, kini mulai diminati pasar luar desa karena kualitasnya yang lebih terjaga dan penampilan yang lebih konsisten. Petani juga mulai memahami pentingnya pemilihan benih yang baik, penanganan tanaman secara higienis, serta penjadwalan panen agar hasil tetap segar ketika sampai ke tangan konsumen. Dengan adanya pelatihan tersebut, para petani kini memiliki akses pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai untuk bersaing di pasar. Mereka tidak hanya fokus pada kuantitas hasil panen, tetapi juga mulai memperhatikan aspek kualitas dan nilai jual. Hasilnya, produk pertanian dari Desa Ciguguriang menjadi lebih laku di pasaran, terutama di pasar modern dan pedagang sayuran di kota yang membutuhkan pasokan segar dan stabil. Hal ini menjadi indikasi awal keberhasilan program Corteva dalam meningkatkan daya saing hasil pertanian lokal.

Program pendidikan dan pemberdayaan juga menunjukkan dampak sosial yang cukup kuat, berupa meningkatnya interaksi sosial antarpetani dan tumbuhnya solidaritas kolektif dalam kelompok. Kegiatan seperti pelatihan, pendampingan lapangan, dan diskusi kelompok mempererat hubungan sosial dan menciptakan ruang dialog yang memperkuat rasa memiliki terhadap program. Hal ini mendukung pendapat Durkheim (1893/1997) dalam Miftahul dan Agoes, mengenai solidaritas organik, di mana spesialisasi peran dalam masyarakat (dalam hal ini antara petani, penyuluh, dan fasilitator) justru memperkuat kohesi sosial melalui ketergantungan antar peran (Miftahul Fikria & Agoes Moh. Moefad, 2024). Dengan adanya solidaritas ini, petani tidak lagi bekerja sendiri, tetapi secara kolektif dalam merespons tantangan pertanian.

Secara umum program pendidikan dan pemberdayaan dalam pertanian ini secara umum positif, tetapi tentunya masih ditemukan kendala berupa ketimpangan akses terhadap teknologi dan input pertanian. Petani yang memiliki lahan lebih luas atau modal yang lebih besar cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara petani kecil mengalami kesulitan untuk mengikuti perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur sosial ekonomi internal desa turut memengaruhi efektivitas pemberdayaan. Dalam perspektif konflik, Nugroho (2021) menekankan bahwa

ketimpangan struktural dalam masyarakat harus diatasi melalui pendekatan yang membebaskan dan menyadarkan, bukan hanya melalui pelatihan teknis semata (Nugroho, 2021). Karenanya, perlu strategi keberlanjutan yang lebih inklusif untuk menjangkau kelompok petani yang paling rentan secara sosial dan ekonomi yang lebih kuat, sistematis, dan masif.

Sebagai inisiatif dari sektor swasta, program Corteva telah memberikan kontribusi dalam transformasi pertanian lokal atau kewilayahan. Namun, evaluasi kritis perlu dilakukan terhadap keberlanjutan program pasca intervensi dan implementasi di masyarakat (petani). Ketergantungan terhadap *input* dan pendampingan dari perusahaan masih tinggi, dan belum semua petani mampu mandiri dalam mengakses informasi maupun pasar. Dalam hal ini, pemberdayaan yang berkelanjutan harus melibatkan aktor lokal seperti pemerintah desa, koperasi petani, dan lembaga penyuluhan agar proses transformasi tidak terputus. Sejalan dengan pendapat Sarah Cook dan Steve Macualay dalam Maani (2011), pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat lokal memiliki kontrol penuh atas sumber daya dan keputusan, bukan hanya menjadi mitra dalam proyek jangka pendek (Maani, 2011).

Kehadiran program Corteva tidak hanya membawa perubahan teknis dalam praktik bertani, tetapi juga turut mengubah dinamika sosial dalam komunitas petani di Desa Ciguguriang. Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan secara berkala menciptakan ruang belajar yang sebelumnya jarang dimiliki oleh petani. Dalam pendekatan partisipatif yang dilakukan, petani bukan sekadar penerima manfaat, melainkan turut terlibat dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan, serta memastikan potensi (modal sosial) yang dimiliki petani. Hal ini sejalan dengan pandangan *social capital* atau modal sosial yang dikemukakan oleh Arfin (2021), bahwa pemberdayaan harus mencakup dimensi personal, interpersonal, dan kolektif (Arifin, 2021). Di sini, petani didorong untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas proses produksi mereka.

Program pendidikan dan pemberdayaan juga membawa perubahan mekanik dalam pola interaksi sosial petani. Dengan adanya pertemuan rutin dan kerja sama dalam kelompok tani, hubungan antarpetani menjadi lebih erat dan solid. Terjadi peningkatan rasa percaya antaranggota kelompok, yang menjadi modal sosial penting dalam keberlanjutan kegiatan

pertanian. Modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma kerja sama adalah faktor utama dalam mendukung efektivitas komunitas dalam mencapai tujuan bersama (Santoso & Si, 2020). Dalam hal ini, kegiatan Corteva telah menciptakan *bonding social capital* yang memperkuat identitas kolektif petani sebagai kelompok yang produktif dan inovatif.

Peningkatan kualitas hasil pertanian melalui penggunaan benih unggul dan teknik budidaya modern berdampak pada posisi tawar petani di pasar (Azhari et al., 2023). Petani yang sebelumnya bergantung pada tengkulak kini mulai memiliki alternatif untuk menjual hasil panennya ke pasar yang lebih menguntungkan. Hal tersebut menunjukkan terjadinya transformasi ekonomi lokal. Sesuai dengan konsep *livelihood sustainability* yang dijelaskan oleh Chambers dan Conway (1992) dalam Latif (2022), bahwa keberlanjutan penghidupan petani ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengakses aset (seperti teknologi, informasi, dan pasar) serta beradaptasi terhadap perubahan tanpa mengorbankan masa depan.

Namun, perlu dicermati bahwa tidak semua petani mampu beradaptasi dengan cepat terhadap inovasi yang ditawarkan. Sebagian petani yang sudah lanjut usia atau memiliki keterbatasan modal masih mengalami hambatan dalam mengadopsi teknologi baru. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan internal dalam komunitas petani yang perlu ditangani secara inklusif. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, seperti dijelaskan oleh Salim (2023), pemberdayaan harus bersifat membebaskan (*liberating*) dan memfasilitasi proses kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur ketidakadilan yang ada, termasuk kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya (Salim & Salim, 2023). Dalam membentuk pemahaman, kesadaran dan praktik pertanian yang baik, kegiatan *door-to-door* yang dilakukan di awal program memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional antara pelaksana program (Corteva) dan warga (petani). Pendekatan ini menjadi landasan awal munculnya kepercayaan (*trust*) yang krusial dalam proses kolaborasi yang berkelanjutan (*sustainable*). Kepercayaan yang terbentuk menjadi kunci keberhasilan program, terutama karena banyak program pemberdayaan sebelumnya yang gagal akibat pendekatan yang terlalu birokratis dan tidak menyentuh realitas sosial masyarakat (Ishak et al., 2020). Dalam hal ini, Corteva menunjukkan model pendekatan

humanis yang mengedepankan komunikasi dua arah serta pengakuan terhadap kearifan lokal.

Secara umum, keberhasilan pendidikan dan pemberdayaan melalui komunitas Corteva ini juga dapat dilihat dari munculnya motivasi intrinsik di kalangan petani. Beberapa petani mulai menanam sayuran dengan standar kualitas tinggi secara konsisten dan mulai melakukan pencatatan hasil produksi secara mandiri. Petani juga mulai menghitung biaya dan keuntungan dengan lebih rinci. Hal ini mencerminkan terbentuknya kesadaran ekonomi rasional yang menjadi cikal bakal petani modern. Dalam pandangan Weber (1905) dalam Prahesti (2021), tindakan sosial yang rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*) seperti ini merupakan bentuk perubahan budaya menuju pola pikir kapitalistik yang berorientasi pada efisiensi dan perencanaan jangka panjang (Prahesti, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan pertanian melalui Corteva di Desa Ciguguriang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas teknis, sosial, dan ekonomi petani. Melalui kegiatan seperti sosialisasi, edukasi, pelatihan teknis, penyuluhan pertanian modern, dan pendampingan langsung, petani memperoleh pemahaman baru tentang praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Petani tidak hanya terbantu dalam aspek teknis seperti penggunaan benih unggul dan pengendalian hama terpadu, tetapi juga mulai membentuk pola pikir mandiri dan inovatif dalam mengelola usaha tani. Program ini turut memperkuat struktur sosial lokal melalui pembentukan dan pengaktifan kembali kelompok tani, menciptakan ruang belajar bersama yang memperkuat solidaritas dan kerja sama antarpelaku pertanian.

Namun, keberhasilan program ini juga perlu dilihat dalam tantangan yang masih ada, seperti ketimpangan akses terhadap inovasi bagi petani kecil, ketergantungan terhadap dukungan eksternal, dan kebutuhan akan strategi keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar Corteva maupun instansi terkait bekerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga penyuluhan untuk memastikan bahwa pemberdayaan ini dapat terus berjalan secara mandiri setelah program selesai. Selain itu, penting untuk

merancang intervensi yang lebih inklusif agar seluruh lapisan petani, termasuk yang paling rentan, dapat merasakan manfaat dari program ini secara adil. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pelaku praktik selanjutnya (petani lain) untuk lebih menekankan pendekatan berbasis komunitas dan penguatan kapasitas kelembagaan lokal sebagai kunci keberlanjutan pemberdayaan pertanian.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pendidikan dan Pemberdayaan dalam Pertanian: Kajian pada Komunitas Corteva.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRO Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Andi, A. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146.
- Arifin. (2021). *Pengukuran Modal Sosial* (Vol. 17).
- Azhari, R., Amanah, S., Fatchiya, A., & Kinseng, R. A. (2023). Peran Penyuluhan, Komunikasi, Dan Organisasi Petani Dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 45–63. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/3575>
- Bitao, Z., & Qamar, F. (2025). Developing An Agricultural Stock Control System'farmware'. *Journal Information Science & Technology*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.

<https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>

- Herlon, M., Khairunnas, K., Ridho, Z., & ... (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kepemilikan Lahan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal ...*, 109–122.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/16351%0Ahttps://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/download/16351/5473>
- Ir. Hendra Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Irwan, M., Hasibuan, J., & Dona Syahputra, D. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pan-gan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 118–129.
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Firison, J., & Kusnadi, H. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Bengkulu The Role of Social Capital in Developing Smallholders ' Beef Cattle in Bengkulu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaa*, 08(03), 194–204.
- Ismail, M. F., & Fitriyah. (2020). Dampak negatif transformasi lahan pertanian menjadi lahan industri di megalopolis manunggal 2100 (mm 2100), kabupaten bekasi ". *Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro, Indonesia*, 01(02).
- Khusna, K., Fadhilah Kurniati, R., & Muhaimin, M. (2019). Pengembangan Model Pemberdayaan Petani Padi melalui Program Hulu Hilir Agromaritim Bidang Pertanian. *Matra Pembaruan*, 3(2), 99–98.
<https://doi.org/10.21787/mp.3.2.2019.89-98>
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Lubis, F. A. (2023). Analisis Ekonomi Kelembagaan Keuangan Masyarakat: Studi Modal Sosial Dan Dinamika Pendapatan Dalam Prespektif Ekonomi Syariah. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 49–59.
<https://doi.org/10.30829/ajei.v8i1.15447>
- Maani, D. K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 54–66.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Miftahul Fikria, & Agoes Moh. Moefad. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(1), 85–96.
<https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.1546>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik) Main Theory Of Sociology Communication (Structural Functionalism, Conflict Theory, Symbolic Interaction). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(Vol. 2 No. 2 (2021): Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa), 185–194.
- Polii, M. G. M., Ilmanun, L., Prakoso, T., Alpandari, H., Guampe, F. A., Maryam, A., Andika, A., Dwi, N. F., Wilujeung, W. W., & Rahman, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pertanian* (I. A. Putri, Ed.; I). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152.
- Raihan, S. H., Afifah, L., Purnomo, S. S., & Irfan, B. (2023). Intensitas Serangan Dan Fluktuasi Populasi Wereng Batang Coklat Nilaparvata lugens Dengan Beberapa Teknik Pengendalian Pada Tanaman Padi Attack Intensity and Population Fluctuation of Brown Planthopper Nilaparvata lugens with Different Control Techniques. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 16(2), 164–172.

- Rohmansyah, A. B. (2019). *Kesejahteraan Subjektif pada Petani di Lahan Industri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72035>
- Salim, L., & Salim, L. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 103–114.
- Santoso, P. T., & Si, M. (2020). *Memahami Modal Sosial* (G. A.S., Ed.; I). CV Saga Jawadwipa.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Tangahu, B. V. (2024). Review of Florpyrauxifen-Benzyl Herbicide : Bringing Current Global Knowledge for Environmental Impact Mitigation in the Indonesian Context. *Jurnal Serambi Engineering*, IX(2), 8733–8739.
- Trisnanto, T. B., Fatih, C., No, J. S., Raya, R., & Lampung, K. B. (2015). Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani Building social capital for farmer association. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 10, 59–67.
- Widaningsih, N., Dona, R. T., Triyana, R., Widagdo, K. D., Rahmafitria, F., & Pratama, A. R. (2024). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 56–67. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v7i1.1971>
- Yudha, E. P., Tedjalaksana, V., & Putri, C. K. E. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 7(1), 62–67. <https://jurnal.unigal.ac.id/prosiding/article/view/11452>